

TANTANGAN GURU DALAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK DI SDN KUIN UTARA 5 BANJARMASIN

Susanty Ramdhani¹, Alya Apriliani², Cici Syifa Utami³, Eka Maulida Mailani⁴,
Aslamiah⁵, Diani Ayu Pratiwi⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lambung Mangkurat

Alamat e-mail : ¹2210125320079@mhs.ulm.ac.id, ²aslamiyah@ulm.ac.id,
³diani.pratiwi@ulm.ac.id

ABSTRACT

The study aims to analyze the implementation of thematic learning in the Merdeka Curriculum at elementary schools. This research employs a qualitative method with data collection techniques, including interviews, questionnaires, and document analysis. The study involved five teachers as respondents. The findings reveal that most teachers possess adequate understanding and experience in designing thematic learning topics, preparing Thematic Lesson Plans (RPP), and integrating local wisdom values into the learning process. However, the main challenges faced by teachers include difficulties in integrating Basic Competencies (KD) across certain subjects and technical constraints, such as limited time and supporting resources. Thematic learning is considered effective, especially for lower-grade students, as it provides concrete and interactive learning experiences. In conclusion, thematic learning within the Merdeka Curriculum enhances the quality of education, though increased resource support and continuous teacher training are necessary.

Keywords: Thematic Learning, Merdeka Curriculum, Local Wisdom

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran tematik dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, kuesioner, dan analisis dokumen. Subjek penelitian melibatkan lima guru sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru telah memiliki pemahaman dan pengalaman yang baik dalam menyusun tema pembelajaran, merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik, serta mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Namun, tantangan utama yang dihadapi guru mencakup kesulitan dalam mengintegrasikan Kompetensi Dasar (KD) antar mata pelajaran tertentu dan kendala teknis, seperti keterbatasan waktu serta sumber daya pendukung. Pembelajaran tematik dinilai efektif, terutama bagi siswa kelas rendah, karena memberikan pengalaman belajar yang konkret dan interaktif. Kesimpulannya, pembelajaran tematik dalam Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, meskipun diperlukan peningkatan dukungan sumber daya dan pelatihan berkelanjutan bagi guru.

Kata Kunci: Pembelajaran Tematik, Kurikulum Merdeka, Kearifan Lokal

A. Pendahuluan

Pendidikan di tingkat sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kemampuan dasar peserta didik (Aulia, 2023). Pada jenjang ini, peserta didik diajarkan untuk mengembangkan keterampilan kognitif, sosial, dan emosional yang menjadi fondasi untuk pembelajaran di tingkat yang lebih tinggi. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pembelajaran tematik, yang menekankan integrasi berbagai mata pelajaran dalam satu tema untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Dalam konteks Kurikulum Merdeka di Indonesia, pembelajaran tematik dirancang untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek, eksplorasi, dan pemecahan masalah (Saragih, 2024). Dalam Agusta & Pratiwi (2021), Umam menegaskan bahwa "Berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang harus diajarkan sejak usia sekolah dasar." Siswa yang kuat dalam bidang ini dapat memberikan data faktual, menilai pandangan yang berlawanan, dan melakukan analisis konseptual yang menyeluruh dan metodis.

Keterampilan ini membantu dalam pengambilan keputusan. Salah satu kualitas yang mendorong berpikir kritis adalah keterampilan memecahkan masalah. Pelatihan berpikir kritis secara teratur akan memberikan siswa ketepatan dan ketangkasan untuk menyelesaikan masalah dan menumbuhkan dialog konstruktif serta kemampuan komunikasi interpersonal (Suriansyah et al., 2022). Namun, dalam praktiknya, penerapan pendekatan ini sering kali menemui berbagai kendala yang memengaruhi efektivitasnya.

Tantangan dalam implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar telah menjadi fokus banyak penelitian. Pendekatan tematik memerlukan penguasaan yang luas terhadap materi pembelajaran, ditambah dengan keterampilan pedagogis yang baik dari para guru. Dalam penelitian lain teridentifikasi bahwa kurangnya infrastruktur dan minimnya pelatihan untuk guru menjadi penghambat utama dalam efektivitas pembelajaran tematik. Di Indonesia, ditemukan bahwa tantangan utama yang dihadapi guru meliputi keterbatasan pelatihan intensif dan kurangnya kolaborasi

dalam perencanaan pembelajaran tematik, yang sering kali membuat pelaksanaannya kurang optimal (Sari, 2024).

Selain itu, meskipun pembelajaran tematik memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan siswa, tantangan spesifik pada konteks sekolah dasar di Indonesia masih kurang banyak diteliti. Banyak guru menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu ke dalam satu tema yang relevan bagi siswa. Faktor-faktor seperti keterbatasan waktu, kurangnya sumber daya pembelajaran, serta dukungan kebijakan yang belum memadai sering kali menjadi hambatan dalam implementasi yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami tantangan-tantangan ini secara mendalam.

Kebaruan ilmiah dari penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai tantangan yang dihadapi oleh guru dalam implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar. Studi ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran tematik. Dengan demikian, penelitian ini tidak

hanya memperluas cakupan literatur tentang pembelajaran tematik, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis untuk mengatasi hambatan yang ada di lapangan (Hudaidah, 2021).

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik di sekolah dasar, dan bagaimana tantangan tersebut dapat diatasi? Berdasarkan rumusan tersebut, penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran tematik. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran tematik. Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis yang dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan dalam pendidikan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti yang tertarik dengan implementasi pembelajaran inovatif di sekolah dasar. Secara

praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi guru, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk mendukung implementasi pembelajaran tematik.

B. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di SDN Kuin Utara 5 yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak 2023/2024. Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan mix-method yang mengintegrasikan metode kualitatif dan kuantitatif. Desain penelitian dirancang untuk memberikan perspektif komprehensif tentang implementasi pembelajaran tematik, dengan melibatkan guru di SDN Kuin Utara 5 dalam proses pengumpulan data.

Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian dilakukan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat suatu fenomena yang menjadi dasar penelitian, data yang dikumpulkan untuk kemudian menginterpretasikan dalam bentuk laporan, misalnya data yang dikumpulkan dinyatakan dalam bentuk kata-kata yang disusun menjadi kalimat. (Thaibah, 2020). Penelitian kuantitatif adalah penelitian empiris di mana data-datanya dalam

bentuk sesuatu yang dapat dihitung. Penelitian kuantitatif memperhatikan pengumpulan dan analisis data dalam bentuk numerik. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai implementasi proyek pembelajaran di SDN Kuin Utara 5 untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan membantu kita memahami tentang Tantangan Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan menyebarkan kuesioner kepada guru-guru yang ada di SDN Kuin Utara 5. Adapun hasil wawancara yang kita lakukan dengan memberikan 10 pertanyaan kepada salah satu guru di SD tersebut, secara umum diperoleh:

1. Penyusunan Tema Pembelajaran Guru telah menyusun tema pembelajaran secara langsung dalam bentuk buku atau panduan pembelajaran tematik yang terintegrasi. Dengan demikian, guru mempunyai kemampuan untuk merancang pembelajaran yang menghubungkan berbagai mata

pelajaran dalam satu tema yang koheren. Meskipun hal ini membutuhkan pemahaman yang baik tentang kurikulum dan kemampuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa di setiap tingkatan kelas.

2. Pengalaman guru dalam

penyusunan Tema Pembelajaran

Sebagian besar guru sudah pernah menyusun tema pembelajaran secara langsung, hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki pengalaman dalam merancang pembelajaran yang terintegrasi. Proses ini memungkinkan guru untuk menghubungkan berbagai mata pelajaran dalam satu tema yang saling terkait sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Selain itu, tema yang dipilih juga dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan memudahkan pemahaman karena terhubung dengan pengalaman langsung siswa. Namun, masih ada beberapa guru yang merasa kesulitan dalam menyusun tema yang dapat mencakup semua KD dengan cara efektif dan menyeluruh.

3. Tantangan Pengintegrasian KD ke dalam satu tema

Guru sering mengalami kesulitan dalam menyelaraskan KD dari berbagai mata pelajaran agar saling terhubung dalam satu tema. Namun, tantangan utama muncul ketika guru berusaha mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi lingkungan yang ada di sekitar siswa. Guru sering kali menghadapi situasi di mana tema yang dipilih seharusnya relevan dengan kehidupan nyata, tetapi terbentur oleh keterbatasan informasi atau kondisi sosial-ekonomi siswa yang beragam. Selain itu, ketersediaan media pembelajaran yang memadai juga menjadi kendala dalam mengintegrasikan KD dari berbagai mata pelajaran. Media pembelajaran yang efektif sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran berlangsung

4. Tantangan dalam perencanaan tematik dan strategi guru untuk mengatasinya.

Guru menghadapi tantangan dalam menyelaraskan KD dengan kondisi lingkungan lokal dan kurikulum mata pelajaran lainnya. Tantangan ini seringkali terjadi karena setiap mata pelajaran memilih fokus dan pendekatan yang berbeda sehingga menghubungkan KD dari berbagai mata pelajaran dalam satu tema

pembelajaran yang koheren menjadi sebuah tantangan. Selain itu, kondisi lingkungan lokal yang tidak selalu mendukung tema atau materi tertentu, juga dapat memperburuk situasi.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, strategi yang digunakan oleh guru adalah penyesuaian KD dengan kondisi lokal dan ketersediaan media pembelajaran yang ada. Guru juga sering melakukan adaptasi materi pembelajaran agar lebih relevan dengan situasi dan kondisi nyata yang ada di sekitar siswa.

5. Menentukan Tema yang Sesuai dengan Kebutuhan Siswa dan Kurikulum.

Dalam proses menentukan tema pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kurikulum, langkah pertama yang dilakukan oleh guru adalah mengidentifikasi KD pada setiap mata pelajaran. Dengan memahami KD dari berbagai mata pelajaran guru dapat merancang pembelajaran yang lebih terstruktur dan memastikan bahwa setiap aspek kurikulum tercapai.

Selanjutnya, guru mencari referensi media ajar yang sesuai dengan tema yang akan diajarkan. Baik itu dalam bentuk buku, video pembelajaran, alat peraga, dan lain-lain. Guru juga

berusaha mengaitkan tema pembelajaran dengan kebutuhan siswa, dalam tahap ini guru sering mengamati kondisi sosial dan budaya di sekitar siswa serta minat dan pengalaman mereka.

6. Mata Pelajaran yang Sulit Diintegrasikan dan Tantangannya

Mata pelajaran yang paling sulit diintegrasikan adalah Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), karena dalam mata pelajaran ini terdapat dua aspek besar yaitu KD pengetahuan dan KD keterampilan. Tantangannya terletak pada KD keterampilan, yaitu tentang karya 3D, musik, gerak tari, dan membuat karya dari bahan alam. Di mana KD tersebut banyak guru yang mungkin kurang menguasai keterampilan tertentu seperti memainkan alat musik atau menari. Selain itu, ketersediaan alat musik yang terbatas di sekolah, membuat guru kesulitan untuk mengajarkan musik

7. Tantangan Guru dalam Mengaitkan Tema Pembelajaran dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Guru tidak menghadapi kendala yang signifikan dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam tema pembelajaran. Sebaliknya, guru cenderung mampu mengaitkan tema

pembelajaran dengan budaya lokal siswa bahkan memanfaatkan kekayaan budaya tersebut sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar. Hal ini, menunjukkan bahwa tema berbasis kearifan lokal lebih mudah diterapkan terutama di daerah yang memiliki budaya yang kaya seperti Kalimantan Selatan.

8. Kendala Teknis dalam Penyusunan

Rancangan Pembelajaran Tematik
Kendala teknis yang sering dihadapi guru dalam menyusun rancangan pembelajaran tematik adalah waktu. Waktu yang terbatas menyebabkan beberapa bagian dari rancangan pembelajaran kurang optimal dalam pengembangannya. Beban administratif yang berat dan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh guru, juga menjadi faktor penghambat yang dapat mengurangi waktu untuk menyusun rancangan pembelajaran tematik yang berkualitas.

9. Kendala Teknis dalam Melaksanakan Pembelajaran Tematik

Kendala teknis yang sering dihadapi guru dalam proses pembelajaran tematik adalah keterbatasan perangkat pendukung, seperti laptop, proyektor, dan koneksi internet. Perangkat tersebut seringkali tidak

berjalan sesuai rencana dan menyebabkan gangguan dalam penyampaian materi. Keterbatasan ini mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran yang di mana pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan teknologi terutama dalam menyajikan materi secara visual. Selain itu, masalah teknis seperti koneksi internet yang lambat atau terputus-putus juga menghambat penggunaan sumber daya pembelajaran online. Oleh karena itu, kebutuhan akan perangkat yang memadai dan koneksi internet yang stabil sangat diperlukan agar mendukung efektivitas pembelajaran berbasis teknologi.

10. Persepsi Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar

Guru menilai bahwa pembelajaran tematik efektif, terutama untuk siswa kelas rendah (kelas 1-3). Pembelajaran ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa, meskipun efektivitasnya tergantung pada cara guru mengajar. Pembelajaran tematik lebih cocok untuk kelas rendah karena siswa usia dini membutuhkan pengalaman belajar yang konkret dan interaktif.

SDN Kuin Utara 5 ialah sekolah yang mengimplementasikan pembelajaran tematik. Penelitian ini penting untuk dilakukan guna memahami sejauh mana pembelajaran tematik diterapkan di sekolah tersebut, serta mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi selama pelaksanaannya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas penerapan pembelajaran tematik di SDN Kuin Utara 5 berdasarkan perspektif guru yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Data utama diperoleh melalui kuesioner berbasis Google Form yang diisi oleh para guru di SDN Kuin Utara 5. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kuesioner berbasis Google Form yang berisi pertanyaan tertutup. Pertanyaan dalam kuesioner dirancang untuk menggali informasi mengenai:

1. Pengalaman Guru dalam Pembelajaran Tematik
2. Tantangan dalam Perencanaan Tematik
3. Integrasi Mata Pelajaran dan

Kearifan Lokal

4. Kendala Teknis dalam Pembelajaran Tematik
5. Efektivitas Pembelajaran Tematik

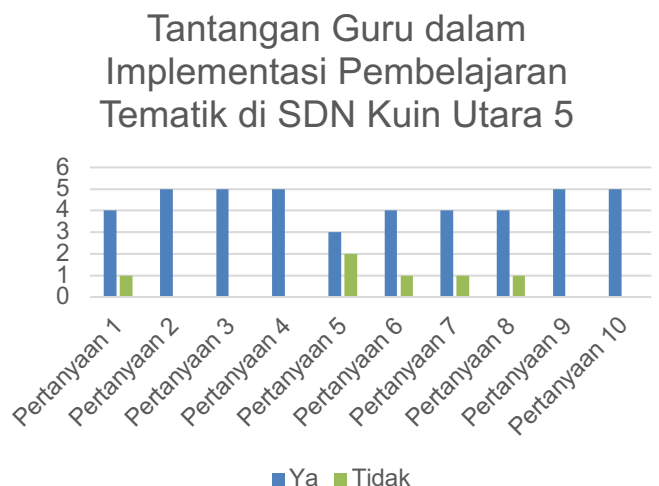
Dalam penelitian yang berjudul Tantangan Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar, melibatkan 5 responden, dan data yang diperoleh telah diverifikasi untuk memastikan validitasnya agar tidak mempengaruhi hasil analisis. Profil responden dianalisis untuk memberikan gambaran karakteristik sampel penelitian, yang dikategorikan berdasarkan jawaban mengenai “Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah.” oleh para guru di SDN Kuin Utara 5

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner yang diajukan kepada guru-guru di SDN Kuin Utara 5, Banjarmasin. Kuesioner tersebut berhasil menjaring tanggapan dari 5 responden terkait topik “Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah.” Data dalam penelitian ini diperoleh melalui analisis mendalam terhadap kuesioner Google Form yang telah disebarkan kepada para guru.

Pembelajaran tematik memberikan peluang bagi guru untuk mengintegrasikan kreativitas dan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana guru di SDN Kuin Utara 5 melaksanakan pembelajaran tematik serta sejauh mana pendekatan ini mendukung peningkatan inovasi dan adaptabilitas mereka dalam mengelola kegiatan pembelajaran.

Tabel 1 Kuesioner Pertanyaan

No	Pertanyaan
1	Apakah guru pernah menyusun tema dalam pembelajaran secara langsung?
2	Apakah guru pernah membuat RPP Tematik?
3	Apakah guru mengalami kendala dalam membuat perencanaan tematik?
4	Apakah guru pernah menentukan tema yang relevan dengan kebutuhan siswa dan tetap sesuai dengan kurikulum?
5	Apakah terdapat mata pelajaran yang sulit untuk diintegrasikan?
6	Apakah guru mengalami kendala dalam menyesuaikan tema dengan kebutuhan kearifan lokal siswa?
7	Apakah guru pernah mengalami kendala teknis yang saat menyusun rancangan pembelajaran tematik?
8	Apakah guru pernah mengalami kendala teknis saat melaksanakan pembelajaran tematik?
9	Apakah efektif untuk tetap dilaksanakan di sekolah dasar?
10	Persepsi guru terhadap efektivitas pembelajaran tematik di sekolah dasar



Gambar 1 Diagram Batang Persentase Analisis Tantangan Guru dalam Implementasi Pembelajaran Tematik di SDN Kuin Utara 5 Banjarmasin

Berdasarkan diagram batang yang menyajikan hasil kuesioner mengenai Tantangan Guru dalam Implementasi Pembelajaran Tematik di SDN Kuin Utara 5 Banjarmasin dapat dipaparkan analisis secara detail sebagai berikut:

1. Lebih dari setengah guru yang mengisi kuesioner (4 dari 5 orang) memastikan bahwa mereka pernah menyusun tema dalam pembelajaran secara langsung..
2. Seluruh guru yang menjawab kuesioner (5 orang) juga menyatakan mereka pernah membuat RPP Tematik.
3. Seluruh guru yang menjawab kuesioner (5 orang) pernah mengalami kendala dalam membuat perencanaan tematik.

4. Seluruh guru yang menjawab kuesioner (5 orang) juga menyatakan mereka pernah menentukan tema yang relevan dengan kebutuhan siswa dan tetap sesuai dengan kurikulum.
5. Beberapa guru yang mengisi kuesioner (3 dari 5 orang) menyatakan terdapat mata pelajaran yang sulit untuk di integrasikan.
6. Lebih dari setengah guru yang mengisi kuesioner (4 dari 5 orang) menyatakan tidak mengalami kendala dalam menyesuaikan tema dengan kebutuhan kearifan lokal siswa.
7. Lebih dari setengah guru yang menjawab kuesioner (4 dari 5 orang) merasa pernah mengalami kendala teknis saat menyusun rancangan pembelajaran tematik.
8. Lebih dari setengah guru yang menjawab kuesioner (4 dari 5 orang) juga menyatakan bahwa pernah mengalami kendala teknis saat melaksanakan pembelajaran tematik.
9. Seluruh guru yang menjawab kuesioner (5 orang) merasa bahwa pembelajaran tematik masih efektif untuk tetap dilaksanakan di sekolah dasar.

10. Seluruh guru yang menjawab kuesioner (5 orang) pandangan guru terhadap efektivitas pembelajaran tematik sangat baik.

Secara keseluruhan, hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar guru di sekolah tersebut telah memiliki pemahaman dan pengalaman yang memadai dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, temuan yang diperoleh dari wawancara dan kuesioner menunjukkan bahwa hasil wawancara mengenai penyusunan tema pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah berupaya menyusun tema pembelajaran secara langsung dalam bentuk buku atau panduan tematik yang terintegrasi. Hal ini mencerminkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang menghubungkan berbagai mata pelajaran dalam satu tema yang koheren. Menurut John Dewey, seorang ahli pendidikan, "Pendidikan adalah pengalaman yang terorganisir," yang menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa.

Meskipun banyak guru telah memiliki pengalaman dalam menyusun tema pembelajaran, mereka masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan Kompetensi Dasar (KD) dari berbagai mata pelajaran.

Tantangan utama yang dihadapi guru adalah menyelaraskan KD dengan kondisi lingkungan sekitar siswa. Hal ini sering kali terhambat oleh keterbatasan informasi dan kondisi sosial-ekonomi yang beragam. Sebagaimana diungkapkan oleh ahli pendidikan, Grant Wiggins, "Keterhubungan antara pembelajaran dan konteks siswa adalah kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna." Oleh karena itu, ketersediaan media pembelajaran yang memadai menjadi sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Guru juga harus melakukan penyesuaian KD dengan kondisi lokal dan mencari referensi media ajar yang sesuai, sehingga pembelajaran dapat lebih relevan dengan situasi nyata yang dihadapi siswa.

Mata pelajaran seperti Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) menjadi tantangan tersendiri karena adanya dua aspek besar, yaitu KD

pengetahuan dan keterampilan. Banyak guru yang merasa kurang menguasai keterampilan tertentu, seperti memainkan alat musik atau menari, yang dapat menghambat pengajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat dari ahli pendidikan, Howard Gardner, yang menyatakan bahwa "Setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda, dan penting bagi pendidik untuk mengenali dan mengakomodasi perbedaan tersebut."

Di sisi lain, guru tidak mengalami kendala signifikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam tema pembelajaran. Mereka cenderung mampu mengaitkan tema dengan budaya lokal siswa, yang menunjukkan bahwa tema berbasis kearifan lokal lebih mudah diterapkan, terutama di daerah dengan budaya yang kaya. Namun, kendala teknis seperti waktu yang terbatas dan perangkat pendukung yang kurang memadai seringkali menghambat penyusunan dan pelaksanaan pembelajaran tematik

Akhirnya, guru menilai bahwa pembelajaran tematik efektif, terutama untuk siswa kelas rendah, karena memberikan pengalaman belajar yang konkret dan interaktif. Menurut ahli pendidikan, David Kolb, "Pengalaman

konkret adalah dasar dari pembelajaran yang efektif," yang menunjukkan bahwa pendekatan tematik sangat sesuai untuk siswa usia dini. Namun, untuk kelas tinggi, pendekatan ini perlu dikombinasikan dengan metode pembelajaran lain yang lebih analitis agar dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, meskipun terdapat berbagai tantangan, guru tetap berupaya untuk mengoptimalkan pembelajaran tematik demi mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Hasil kuesioner yang telah terkumpul, dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru sekolah dasar memiliki pengalaman dalam menyusun tema pembelajaran serta membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik. Hal ini menunjukkan bahwa mereka cukup memahami konsep pembelajaran tematik. Meskipun demikian, seluruh responden mengungkapkan adanya tantangan dalam perencanaan tematik, terutama dalam mengintegrasikan beberapa mata pelajaran tertentu.

Menariknya, semua guru yang disurvei menyatakan mampu menentukan tema yang sesuai

dengan kebutuhan siswa serta sejalan dengan kurikulum. Hal ini mengindikasikan bahwa para guru memahami pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan konteks siswa. Selain itu, sebagian besar guru juga mampu mengaitkan tema pembelajaran dengan kearifan lokal. Hal ini digunakan untuk menyesuaikan tema yang akan diberikan kepada siswa, karena setiap jenjang memiliki karakter yang berbeda dengan tema yang berbeda pula (Prastowo, 2019).

Tantangan teknis menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran tematik. Baik dalam tahap perencanaan maupun pelaksanaan, banyak guru menghadapi kendala teknis. Namun, semua responden tetap percaya bahwa pembelajaran tematik efektif untuk diterapkan di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan gambaran yang cukup jelas mengenai penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Meskipun para guru telah memiliki pengalaman dan pemahaman yang baik, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, terutama terkait dengan integrasi mata pelajaran dan kendala

teknis. Perlu adanya upaya lebih lanjut untuk memberikan pelatihan dan dukungan yang lebih intensif kepada para guru agar dapat mengatasi kendala-kendala tersebut dan meningkatkan efektivitas pembelajaran tematik.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa guru sekolah dasar memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep pembelajaran tematik, termasuk kemampuan menyusun tema dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Hal ini mencerminkan potensi besar pembelajaran tematik untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Namun, dalam implementasinya, guru menghadapi tantangan signifikan, terutama dalam menyelaraskan Kompetensi Dasar (KD) antar mata pelajaran serta menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi sosial-ekonomi dan lingkungan siswa.

Tantangan teknis, seperti keterbatasan waktu, perangkat pendukung, dan kurangnya penguasaan keterampilan tertentu pada mata pelajaran seperti SBdP,

juga menjadi kendala utama yang perlu segera diatasi. Meskipun demikian, sebagian besar guru mampu menentukan tema pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta menilai pembelajaran tematik efektif untuk siswa kelas rendah karena memberikan pengalaman belajar yang konkret dan interaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, AR, & Pratiwi, DA (2021, Januari). Pengembangan model pembelajaran campuran Martapura untuk meningkatkan soft skills dan keterampilan sosial. Dalam Konferensi Internasional Pembelajaran dan Pendidikan Universitas Sriwijaya ke-4 (SULE-IC 2020) (hlm. 294-302). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201230.121>.
- Ali, Mm., Hariyati, T., Yudestia Pratiwi, M., & Afifah Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi, S. (n.d.). Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Penerapan Nya Dalam Penelitian. In *Education Journal.2022* (Vol. 2, Issue 2).
- Aulia, D., Hadiyanto, & Rusdinal. (2023). Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka Melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 11(1), 122–133. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v11i1.25923>
- Azri, A., & Raniyah, Q. (2024). PERAN

- TEKNOLOGI DAN PELATIHAN GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(4), 4859-4884.
- Hakim, I. N. (2014). Pembelajaran tematik-integratif di SD/MI dalam kurikulum 2013. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 19(1), 46-59.
- Hudaidah, & Ananda, A. P. (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia dari Masa ke Masa. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102–108.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31540/sindang.v3i2.1192>
- Musyirifah, E., Dwirahayu, G., & Satriawati, G. (2022). Pengembangan bahan ajar matematika bagi guru mi dalam upaya mendukung keterampilan mengajar serta peningkatan literasi numerasi. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 8(1), 61-72.
<https://dx.doi.org/10.24853/fbc.8.1.61-72>
- Prastowo, A. (2019). Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu. In I. Fahmi (Ed.), *Tematik* (Cetakan Ke-1, Vol. 1, pp. 1–5). KENCANA.
- Rahman, A. (2022). Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model PANTING Pada Siswa Kelas V. *Scholastica Journal Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Dan Pendidikan Dasar (Kajian Teori dan Hasil Penelitian)*, 5(2).
<https://doi.org/10.31851/scholastica.v5i2.13034>
- Saragih, O., & Marpaung, R. (2024). Tantangan dan Peluang: Studi Kasus Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Mandiri Berubah Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 888-903.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.632>
- Sari, F., Sesmiarni, Z., & Febriani, S. (2024). Implementasi pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMAN 5 Payakumbuh. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 281-288.
<https://doi.org/10.30599/jpia.v11i3.3939>
- Suriansyah, A., Agusta, A. R., Hayati, R. P., Nurkhalis, M., Aulia, A., Syarif, M., Arridho, A., & Aisyiyah, Z. (2022). Model GAWI SABUMI Berbasis Lingkungan Lahan Basah Untuk Mengembangkan Kesadaran Ekologi Dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan*.
- Thaibah, H., Dewi, A. V., Rayani, E., & Fitriani, I. (2020). Pola Asuh Orangtua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Autis. November. Diakses dari:
<https://www.researchgate.net/publication/345212397>